

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh:
Silvi Indah Sari
31402000139**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)


Disusun Oleh:
Silvi Indah Sari
NIM : 31402000139


Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 7 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji


Pembimbing

Penguji 1


Imam Setijawan, SE, M.Sc., Akt
NIK. 211403016




Dr. Edy Supranto, SE, M.Si, Akt., CA
NIK. 2114406018

Penguji 2


Dr. Dista Amalia Arifah, SE, M.Si., CA
NIK. 211406020

Usulan Penelitian untuk Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 7 Februari 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayaani, SE, M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvi Indah Sari

NIM : 31402000139

Jurusan : S1 Akuntansi / Fakultas Ekonomi

Asal Universitas: Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis ini merupakan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiat serta tidak mempunyai persamaan dengan skripsi lain. Segala sumber informasi yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan oleh pimpinan fakultas.

Semarang, 12 Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Silvi Indah Sari

NIM: 31402000139

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silvi Indah Sari
NIM : 31402000139
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini, saya menyatakan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi~~* dengan judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)”** menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Semarang, 29 Februari 2024

Yang membuat pernyataan

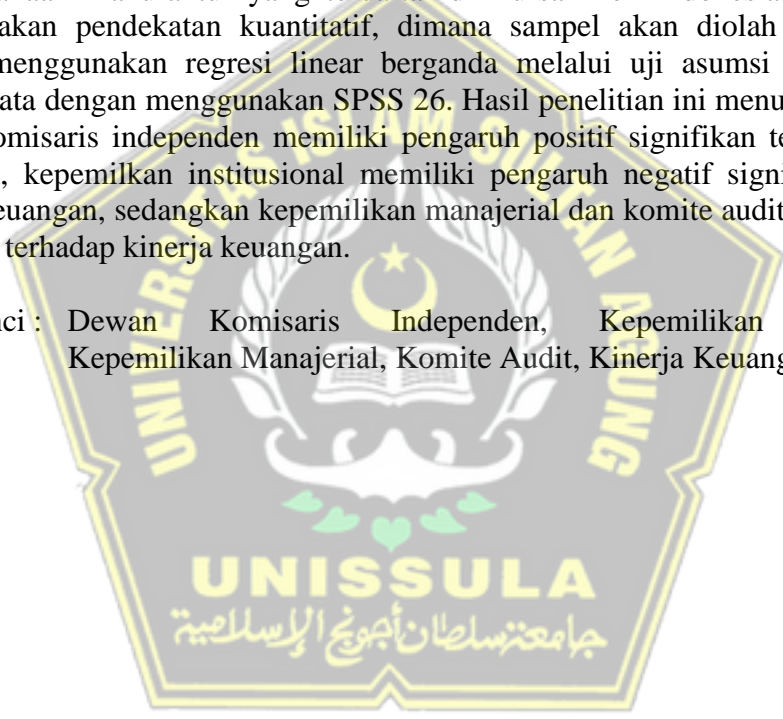

ABE2AALX080605924
Silvi Indah Sari
31402000139

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga memperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana sampel akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kinerja Keuangan.



ABSTRACT

This research aims to test and analyze the influence of corporate governance on financial performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. Corporate governance in this research is proxied by an independent board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership, audit committee. Meanwhile, the company's financial performance is measured using Return on Assets (ROA). The sampling technique used a purposive sampling method, thus obtaining a sample of 30 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses a quantitative approach, where samples will be processed and analyzed using multiple linear regression through classical assumption tests. The data analysis technique uses SPSS 26. The results of this research show that the independent board of commissioners has a significant positive influence on financial performance, institutional ownership has a significant negative influence on financial performance, while managerial ownership and the audit committee have no influence on financial performance.

Keywords : Independent Board Of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownersi, Audit Committee, Financial Performance.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya yang dianugerahkan kepada penulis, sehingga dengan keterbatasan dan kemampuan penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Hal itu dikarenakan keterbatasan penulis dalam segala hal. Dengan keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang turut membantu sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Imam Setyawan, S.E., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik & saran kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt., CA, dan Dr. Dista Amalia Arifah, S.E., M.Si., Akt., CA, selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi Penulis.
5. Bapak dan Ibu saya tercinta yang telah memberikan do'a, dukungan, motivasi dan semangat yang tiada henti.
6. Diri sendiri yang telah berusaha dan berjuang melawan rasa menunda dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yang memberikan dukungan, bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
9. Terima kasih kepada Ruhdi Ningkowin selaku teman penulis yang telah memberikan dukungan serta meluangkan waktu untuk penulis.

Semarang, 2 Februari 2024

Penulis

Silvi Indah Sari
NIM : 31402000139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	13
2.2 Variabel Penelitian.....	15
2.2.1 Kinerja Keuangan.....	15
2.2.2 <i>Corporate Governance</i>	17
2.3 Penelitian Terdahulu.....	27
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	32

2.4.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	33
2.4.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	34
2.4.4	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	35
2.5	Kerangka Pemikiran	36
BAB III		37
METODOLOGI PENELITIAN		37
3.1	Jenis Penelitian	37
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.3	Sumber dan Jenis Data	38
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Variabel dan Indikator	39
3.5.1	Variabel Dependen	39
3.5.2	Variabel Independen	40
3.5.3	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	40
3.6	Teknik Analisis	44
3.6.1	Analisis Deskriptif	44
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	44
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda	47
3.6.4	Uji Hipotesis	49
BAB IV		52
HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian	52
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	53
4.3	Uji Asumsi Klasik	55
4.3.1	Uji Normalitas	55
4.3.2	Uji Multikolinearitas	57
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	59
4.3.4	Uji Autokorelasi	60
4.4	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	61

4.5	Uji Hipotesis.....	64
4.5.1	Uji Secara Simultan (Uji F)	64
4.5.2	Uji Koefisien Determinasi (R2)	65
4.5.3	Uji Parsial (Uji T).....	66
4.6	Pembahasan	69
4.6.1	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan .	69
4.6.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	70
4.6.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.....	72
4.6.4	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	74
BAB V	78
PENUTUP	78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Implikasi	79
5.3	Keterbatasan Penelitian	81
5.4	Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1 Kriteria Uji Durbin Watson	47
Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian	52
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Transformasi Data	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskeastisitas	59
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	64
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji T)	66

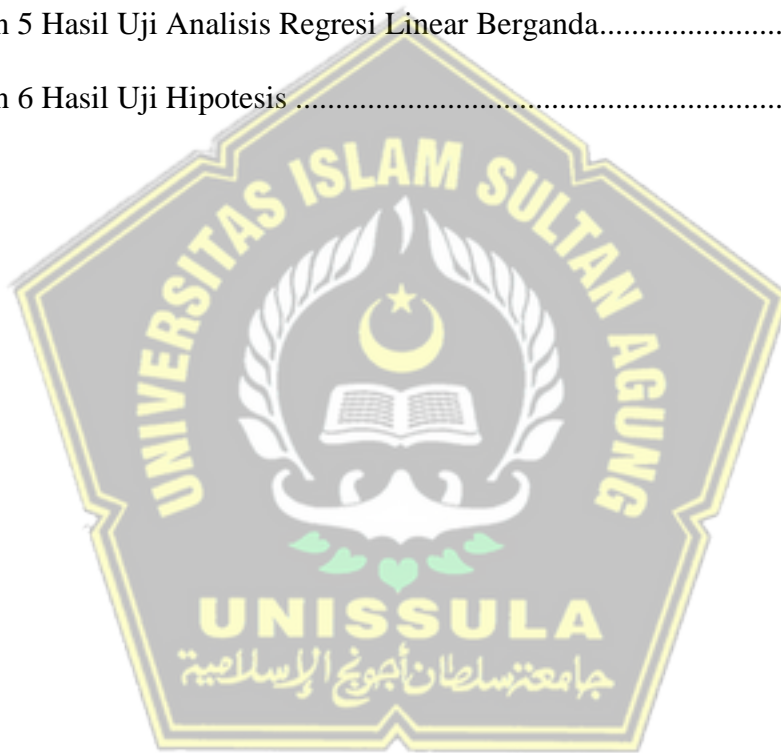
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran.....	36
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Tidak Masuk Kriteria.....	89
Lampiran 2 Tabulasi Data Sampel.....	94
Lampiran 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	98
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik	99
Lampiran 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	102
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan ialah suatu badan usaha yang didirikan untuk mencari keuntungan, dimiliki oleh orang perseorangan atau badan hukum, yang beroperasi terus-menerus di wilayah Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 8 pasal 1 ayat 1 tahun 1997. Di era digital yang serba cepat saat ini, dunia usaha harus merangkul inovasi dan kreativitas untuk berkembang di tengah persaingan yang ketat dan kemajuan teknologi yang pesat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Penting bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja, sebab dengan pencapaian kinerja yang baik akan berdampak besar pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan perlu melakukan pemantauan dan pengevaluasi kinerja keuangan agar dapat mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan ialah kebutuhan mendasar bagi suatu entitas untuk mengukur dan menilai keberhasilan operasional dan finansial perusahaan (Tertius & Christiawan, 2021).

Kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan pada isi dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui sejauh mana operasi perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif dan seberapa besar kemajuan perusahaan dalam mencapai target pada periode tertentu dari

aktivitas yang dilakukan (Ardiatmi, 2014). Apabila perusahaan mampu mencapai tujuan didirikannya maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan terdapat peningkatan. Kinerja keuangan dapat ditingkatkan dengan cara perusahaan melakukan pengelolaan yang baik, sebab salah satu indikator yang menjadi daya tarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan ialah dengan adanya kinerja keuangan yang baik dan terjaga dalam sebuah perusahaan. Investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan untuk dapat mengetahui dan mengukur seberapa baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut (Sarafina & Saifi, 2017)

Pada kondisi nyata dilingkungan perusahaan, ternyata masih terdapat hambatan berupa konflik yang tidak dapat diremehkan apalagi diabaikan perusahaan dalam melakukan pengelolaan suatu perusahaan. Ketidaksamaan kepentingan menimbulkan suatu hambatan yang diketahui sebagai *agency conflict*. Ada 2 macam *agency conflict*, yang terdiri dari konflik yang terjadi antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas dan konflik yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) (Nurim et al., 2017). Perbedaan dalam kepemilikan saham juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik dalam suatu perusahaan. Dalam perusahaan, *Corporate Governance* (tata kelola) dapat dimulai dengan melakukan pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan ialah kontrak antara manajemen dan investor (Jensen & Meckling, 2012). Investor yang memberikan dana kepada

perusahaan serta memberi manajer kendali atas bagaimana perusahaan itu dijalankan. Manajer memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor dengan imbalan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan berperan penting dalam menjaga kepentingan manajer dan investor, menurunkan asimetri informasi antara manajer dan investor, dan menjamin pengawasan dan bimbingan yang memadai bagi manajer.

Beberapa kasus besar di Indonesia yang disebabkan oleh penyelewengan tata kelola perusahaan tidak dapat dianggap remeh. Kasus pelanggaran berat seperti yang dilakukan perusahaan besar seperti PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang terdeteksi melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangannya, PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan kasus penggunaan alat rapid test antigen Covid 19 bekas yang sebelumnya sudah digunakan dan harusnya langsung masuk pembuangan, Bank Lippo dengan kasus melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan membuat laporan keuangan ganda yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara laporan keuangan yang disajikan kepada masyarakat dengan laporan keuangan yang telah diajukan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Askrindo dengan kasus melakukan pembayaran komisi palsu asuransi minyak dan gas BP Migas-KKKS sehingga jabatan Direktur Utama PT Askrindo dilengserkan, serta kasus PT Garam yang mana direktur utama melakukan penyelewengan pada penyaluran dan pengadaan garam. Selain kasus-kasus yang telah disebutkan masih banyak kasus penyelewengan tata kelola perusahaan lainnya, berbagai

kasus yang terjadi dapat ditarik benang merah bahwa ternyata masih ada oknum dalam perusahaan yang kurang jujur dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari manajemen perusahaan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penting bagi perusahaan untuk melakukan pemantauan sebagai bentuk antisipasi pada kejadian yang tidak terduga, salah satunya ialah dengan menerapkan Corporate Governance (CG) (Listyawati & Kristiana, 2021). Penggunaan CG disinyalir dapat meningkatkan nilai perusahaan di mana diharapkan perusahaan dapat berkinerja dengan baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal bagi manajemen atau pemegang sahamnya (Prastuti & Budiasih, 2015). Implementasi CG di Indonesia ternyata masih jauh dari harapan pihak-pihak dalam perusahaan. Karena penerapan CG dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan telah berhasil dikelola dengan sebaik mungkin, sehingga investor memperhatikan penerapan CG sebagai faktor yang berguna dalam pengambilan keputusan (Karina & Setiadi, 2020).

Kemunculan pandemi virus Covid 19 yang telah menyebar rata ke seluruh dunia jelas berdampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan nasional khususnya pada pengoperasian perusahaan diberbagai sektor, dikarenakan timbulnya guncangan perekonomian global (Khatib & Nour, 2021). Di Indonesia sendiri awal penyebaran Covid 19 terjadi pada kuartal pertama tahun 2020. Kementerian keuangan memperkirakan angka pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut hanya berkisar antara minus 1,7 %

hingga 0,6 % saja, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Menurunnya angka pertumbuhan ekonomi nasional tersebut, tentu akan mempengaruhi industri manufaktur di Indonesia.

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif ialah salah satu cara bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan ketidakstabilan perekonomian sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengutamakan penerapan tata kelola (Purwani, 2010). Penerapan tata kelola perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui perbaikan dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi operasional, dan peningkatan pelayanan kepada para pemegang saham.

Perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif untuk meningkatkan standar kinerja keuangan mereka. Kerangka tata kelola perusahaan yang efektif sangat penting untuk memfasilitasi ekspansi perusahaan. Perusahaan menggunakan sistem ini untuk mengelola dan mengoordinasikan operasi mereka guna menjamin kepatuhan pada strategi yang telah ditetapkan. Menurut Mahrani & Soewarno (2018) mengkategorikan pemantauan tata kelola perusahaan menjadi dua bagian: mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan agen dan prinsipal. Mekanisme internal perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan

direksi, komisaris independen, komite audit, rapat dewan komisaris, dan rapat umum pemegang saham. Mekanisme eksternal mengacu pada penggunaan proses pasar untuk memberikan dampak pada perusahaan. Mekanisme pasar mencakup kepemilikan institusional, investor, auditor, kreditor, dan organisasi yang mengkonfirmasi legalitas. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan menggunakan mekanisme seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan memerlukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan direksi. Dewan komisaris independen sebagai komponen penting dalam proses tata kelola perusahaan. Dewan komisaris ialah entitas independen yang tidak memiliki koneksi atau kepemilikan pada perusahaan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai perantara netral antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Kusnadi, 2023)

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi (Elisetiawati & Artinah, 2016). Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan dan efektivitas pengawasan. Pengawasan institusional dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk bersikap oportunistik, sehingga memperkuat fokus manajer pada kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh manajer yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2019). Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen kemungkinan besar akan berdampak positif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Manajer yang mempunyai saham di perusahaan biasanya memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena merasa memiliki kepemilikan terhadap perusahaan tersebut.

Komite audit mempunyai peranan penting dalam mendukung pelaksanaan tata kelola perusahaan. Menurut KNKG (2021), komite audit membantu dewan komisaris dengan mengawasi dan memastikan bahwa fungsi audit internal berperan dalam mendukung perusahaan mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya, komite audit mengusung pendekatan yang objektif dan disiplin untuk menilai serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, serta tata kelola perusahaan. Komite audit meningkatkan pengawasan pada penyajian laporan keuangan, mengurangi informasi asimetris, dan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budiman & Krisnawati, 2021). Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian ini yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, sedangkan penelitian sebelumnya objeknya yaitu

perusahaan transportasi di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel independen, variabel independen pada penelitian ini mencakup Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit merujuk pada penelitian sebelumnya oleh (Suryanto, 2019) dan (Yuliani & Sukirno, 2016) Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sofianti, 2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian lain oleh (Nabilah & Rialdy, 2022) menghasilkan temuan serupa bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Namun, (Widyati, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independen justru berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Suryanto, 2019) menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Susmanto et al., 2021) menemukan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen berdampak positif pada kinerja keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Yuliani dan Sukirno, 2018) serta (Suryanto, 2019) komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Landasan temuan tersebut karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Namun, hasil penelitian tersebut kontras dengan penelitian (Aini et al., 2017) dan (Widyati, 2013) yang menemukan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan atas fenomena yang telah terjadi serta berbagai kasus yang timbul dan juga sesuai dengan adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terahulu mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan sehingga membuat penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai penerapan *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan, dimana dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini yang mempengaruhi kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) melalui skripsi dengan judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan

2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian dan membantu dalam melakukan pengembangan penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan *Corporate Governance*.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Penulis

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan permasalahan yang penulis teliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

- b. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi atau pertimbangan bagi perusahaan dalam penerapan tata

kelola perusahaan yang berguna untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan investor pada saat melakukan pengambilan keputusan serta dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi investor mengenai tata kelola perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Dalam memahami tata kelola perusahaan yang baik atau *Corporate Governance* dan kinerja keuangan diperlukan landasan atau teori dasar yaitu dengan menggunakan teori keagenan. Dalam perusahaan ada istilah *principal* yang merupakan sebutan lain dari pemilik perusahaan, dan juga ada istilah *agent* yang merupakan sebutan lain dari pihak manajemen. Manajemen (*agent*) mendapat wewenang dari *principal* atau pemilik perusahaan untuk bertanggung jawab dalam melakukan pengelolaan dari perusahaan yang dimiliki dengan tujuan menyejahterkan pemilik melalui pengembalian investasi.

Menurut Anand (2007) teori keagenan atau *agency theory* adalah suatu teori yang berisi mengenai hubungan antara *principal* dan *agent* yang berkitan dan diatur oleh tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Jensen & Meckling (2012) teori keagenan merupakan suatu perjanjian kerjasama yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada *agent* dalam melakukan pengambilan keputusan atas nama pemilik perusahaan. Menurut Maher & Andersson (2005) menyatakan bahwa keterkaitan yang terjalin antara

principal dengan *agent* terjadi karena perusahaan tidak dikelola dan dikendalikan sendiri oleh pemiliknya.

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu akan bertindak berdasarkan kepentingannya. Kepentingan pribadi *principal* adalah mengetahui imbal hasil yang diperolehnya dari modal yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, maka dari itu laporan keuangan dibutuhkan oleh *principal* untuk melakukan pemantauan kinerja keuangan dari perusahaan. Sementara kepentingan pribadi *agent* adalah memperoleh kompensasi apabila terjadi peningkatan laba perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan melalui hasil kerjanya, hal tersebut dapat diketahui melalui informasi keuangan.

Menurut Rashid (2018) berpendapat bahwa konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* tidak dapat dihindari. Konflik kepentingan sangat mungkin dapat terjadi diantara *principal* dan *agent*, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dari *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut Jensen & Meckling (2012) konflik kepentingan dapat menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang terbagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memastikan bahwa pergerakan *agent* sesuai kepentingan *principal* dan tidak merugikan, monitoring dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, pengontrolan kepada *agent*. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan *agent* yang ditujukan untuk menetapkan dan mematuhi prosedur yang menjamin bahwa *agent* bertindak

sejalan dengan kepentingan *principal*. *Residual cost* adalah biaya yang berasal dari *principal* yang diakibatkan karena menurunnya kemakmuran *principal* yang disebabkan dari perbedaan keputusan *principal* dan keputusan *agent*.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang dapat menggambarkan bagaimana keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam membuat dan mengambil keputusan yang rasional. Melalui kinerja keuangan perusahaan dapat mengetahui mengenai sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dan juga bagaimana posisi keuangan perusahaan, dimana hal tersebut tentunya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang.

Dalam penelitian ini digunakan teori agensi sebagai landasan teorinya. Teori agensi menjelaskan bagaimana hubungan antara *principle* dan *agent* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Corporate Governance* diharapkan dapat meminimalisir konflik antara *agent* dan *principle* melalui pengawasan terhadap kinerja para *agent*. Jika hubungan agensi tidak terkelola dengan baik, manajer mungkin akan bertindak menurut kepentingannya sendiri yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan

pemilik. Hal tersebut tentu akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) kinerja keuangan merupakan suatu analisa yang perusahaan lakukan dengan maksud untuk melakukan penilaian mengenai seberapa jauh perusahaan telah menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan benar dan baik. Seperti menerapkan standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dalam pembuatan laporan keuangan. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dapat mempergunakan analisis laporan keuangan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return on assets* (ROA). Dalam penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu paling sering dengan mempergunakan analisis rasio ROA.

Menurut Hayat et al. (2018) ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan memperoleh *benefit* dimasa lalu yang nantinya *benefit* tersebut akan digunakan dimasa yang akan datang. Besarnya nilai ROA juga dapat dijadikan indikasi tentang evektifitas manajemen dalam melakukan pengelolaan investasi di Perusahaan. Menurut Reswita & Rahim

(2020) apabila nilai ROA positif dan tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total asset untuk melakukan operasional dan ada peluang meningkatnya pertumbuhan perusahaan. Namun, apabila nilai ROA negatif dan rendah, maka perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dari penggunaan total asset untuk melakukan operasional yang bisa berakibat perusahaan mengalami kerugian yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

2.2.2 Corporate Governance

Dalam berbagai macam literatur sebenarnya konsep *Corporate Governance* telah banyak dikemukakan, tetapi terdapat perbedaan definisi yang disebabkan kecenderungan dari pihak yang mengemukakannya. Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* mengartikan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu tatanan aturan yang digunakan untuk mengendalikan hubungan antara *principle* dan *agent* dalam menjalankan hak-hak dan kewajiban masing-masing dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan mencapai kepentingan dari perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik modal dengan manajemen menjadi sebab munculnya konsep ini. Munculnya permasalahan keagenan yaitu perbedaan kepentingan antara pemilik modal dan manajer, permasalahan tersebut adalah susahny pemilik modal dalam memastikan modal yang dikeluarkannya harusnya digunakan manajer untuk kepentingan perusahaan, bukan untuk

kepentingan pribadi manajer atau diinvestasikan pada bisnis yang bisa merugikan perusahaan. Atas permasalahan yang muncul tersebut hadirlah *corporate governance* yang membantu dalam meminimalisir permasalahan antara pemilik modal dan *agent*.

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) *corporate governance* adalah suatu sistem untuk mengatur operasional perusahaan dengan melakukan pengontrolan, pengarahan, serta pengendalian yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan *corporate governance* akan memperjelas bagaimana pemisahan tugas hak dan kewajiban dari pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. Menurut Effendi (2009) tata kelola perusahaan merupakan usaha untuk menghasilkan nilai tambah atau *value added* untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara menggunakan sebuah sistem tata kelola yang digunakan mengatur serta melakukan pengendalian terhadap perusahaan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomer PER-01/MB2011 tanggal 01 Agustus pasal 1, *Corporate Governance* merupakan prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelola perusahaan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Sehingga pengelolaan perusahaan harus berpedoman dan terikat prinsip dan peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Hamdani (2016) definisi *Corporate Governance* dapat dipahami dari 2 sudut pandang yaitu sudut pandang dalam

arti sederhana atau sempit (*narroe view*) dan sudut pandang dalam arti yang lebih kompleks atau luas (*broad view*). Dalam sudut pandang yang sederhana atau sempit, *Corporate Governance* merupakan suatu hubungan yang setingkat antara perusahaan dan pemegang saham. Dalam sudut pandang yang kompleks atau luas, *Corporate Governance* merupakan hubungan yang tidak hanya terdiri dari pemilik dan pemegang saham saja, tetapi hubungannya memiliki cakupan lebih luas meliputi pihak-pihak *stakeholder* seperti karyawan, *customer*, *supplier*, kreditur dan sebagainya.

2.2.2.1 Asas *Corporate Governance*

Terdapat lima asas yang dijadikan sebagai pedoman perusahaan dalam mengimplementasikan *Corporate Governance*, sebagai berikut:

1. **Transapansi (*Transparency*)**

Transparansi dapat diartikan sebagai kemudahan melakukan akses informasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga segala informasi yang diungkapkan secara terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi oleh perusahaan serta informasi yang ditampilkan haruslah secara jelas, akurat, dan tepat waktu.

2. **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Akuntabilitas dapat dimaknai sebagai bentuk pertanggung jawaban kinerja dalam melakukan pengelolaan suatu perusahaan, sehingga

para manajer harus profesional dalam mengambil keputusan serta kebijakan mengenai operasional perusahaan agar dapat mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas dapat diartikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, perusahaan harus tunduk dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya agar usaha yang dijalani dapat berlanjut dalam jangka yang lama.

4. *Independensi (Independency)*

Independensi dapat dimaknai sebagai keobjektifan, tidak ada pihak yang dominan dan memiliki kepentingan pribadi. Dalam pengambilan keputusan tidak terdapat pihak yang memberikan tekanan, sehingga keputusan diambil secara objektif serta bebas dari benturan kepentingan.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Kewajaran dan kesetaraan berarti tidak ada yang lebih tinggi karena semua pihak setara dan diperlakukan sama dan adil dalam mendapatkan hak-haknya. Sehingga pengambilan keputusan juga untuk kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk didalamnya pihak eksternal perusahaan, tidak ada yang dibeda-bedakan.

2.2.2.2 Struktur *Corporate Governance*

A. Dewan Komisaris Independen

Keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan corporate governance ternyata salah satu parameternya ditentukan dengan adanya keberadaan dari dewan komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham minoritas. Pada dasarnya peran komisaris independen dengan komisaris itu sama, yang menjadi pembeda adalah tidak bolehnya komisaris independen memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas dan direksi perusahaan. Dalam teori agensi menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen maka akan dapat mencegah potensi terjadinya konflik keagenan dan efektif dalam mencegah perilaku manajer yang oportunistik.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa komisaris independen adalah pihak yang tidak berelasi dengan para pemegang saham utama, anggota direksi, maupun anggota komisaris lainnya. Penetapan Dewan komisaris independen melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada sebuah perusahaan fungsi utama dewan komisaris independen adalah bertanggung jawab untuk melakukan monitoring atau memantau kebijakan manajemen, sehingga

dewan komisaris ini tidak bertugas mengatur tetapi sebagai pengawas yang dapat juga memberikan nasihat dan mendisiplinkan manajemen agar dapat berkinerja yang baik serta mendorong terlaksananya corporate governance. Karena itu peran dewan komisaris adalah sebagai pihak yang netral dan sepenuhnya non-eksekutif serta tidak memihak diantara pemilik dan manajer serta membantu dalam menyamakan kepentingan manajer dan pemilik.

Menurut Alshetwi (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen lebih mampu bertugas untuk melakukan pengawasan dan pemantauan kepada manajemen sehingga manajemen dipastikan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sejalan dengan kepentingan perusahaan dan memastikan para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka agar mencapai sasaran yang ditentukan. Menurut Belkhir (2009) dewan komisaris independen dapat meminimalisir terjadinya risiko penyimpangan moral melalui pemantauan yang dilakukan kepada manajer, serta meminimalisir terjadinya konflik asimetri informasi dengan memastikan bahwa keterbukaan berbagai informasi maupun risiko yang berhubungan dengan pemilik, dan juga dewan komisaris independen berperan dalam menengahi perselisihan antar pemilik perusahaan dan menggerakkan manajer agar lebih aktif lewat pemantauan yang dilakukan yang tujuannya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

B. Kepemilikan Konstitusional

Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi agency conflict. Apabila kepemilikan institusional lebih dominan dalam suatu perusahaan berarti pengawasan dan pemantauan kepada manajer dapat dilakukan lebih ketat, hal tersebut dapat meminimalisir risiko manajer untuk bertindak opportunistik dalam mengambil keputusan. Kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang memiliki pengaruh lebih dalam melakukan pengambilan keputusan dikarenakan pihak institusional ini adalah sebagai pemilik saham mayoritas dalam perusahaan. Menurut Subagyo et al. (2018) kepemilikan institusional termasuk dalam struktur kepemilikan, dan diyakini bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan mempunyai perbedaan motivasi dalam hal melakukan pengawasan atau pemantauan perusahaan terhadap manajemen dan dewan direksinya.

Menurut Gunawan & Robertus (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang kepemilikan institusionalnya lebih tinggi 5% maka dianggap lebih mampu dalam memonitor aktivitas dari manajer. Karena semakin besar kepemilikan institusionalnya maka akan dapat memberikan dampak positif pada pemafaatan aktiva perusahaan yang lebih efisien dan

meminimalisir adanya tindak penyelewengan yang dilakukan manajemen dengan adanya pengawasan yang lebih ketat.

C. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menjadi salah satu indikator corporate governance yang dapat meminimalisir konflik keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan manajer dengan kepentingan perusahaan. Maka dari itu perlu cara untuk menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham, solusinya adalah dengan memberikan kesempatan manajer untuk ikut andil dalam kepemilikan saham perusahaan. Ketika manajer ikut andil dalam saham perusahaan diharapkan ketika mengambil suatu keputusan tidak hanya untuk kepentingan yang menguntungkan pribadinya saja, tetapi juga untuk kepentingan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Sehingga tujuan dengan adanya kepemilikan manajerial adalah untuk mensejajarkan 2 kepentingan yang berbeda yaitu antara manajemen dan pemegang saham menjadi sejalan karena manajer tidak hanya diposisikan sebagai manajer tetapi juga diposisikan sebagai pemegang saham perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (2012) konflik keagenan dapat diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial pada perusahaan, karena hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya tindakan opportunistic

oleh manajer. Manajer yang menjadi pemegang saham pada perusahaan tentunya tidak akan bertindak sesuka hatinya, manajer akan bertindak dengan mempertimbangkan posisinya yang selain sebagai seorang manajer juga sebagai seorang pemegang saham. Menurut Bodie et al. (2007) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial menjadi sebuah pembeda antara kepemilikan pihak outsider yaitu pemerintah, institusi domestik, institusi asing, individu domestik, dsb dan kepemilikan pihak insider/manajer. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak insider maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena insider dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena akan ikut menanggung risiko apabila keputusan yang diambilnya salah.

D. Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Pasal 1 Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab dalam membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Pembentukan komite audit merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh emiten atau perusahaan publik di Indonesia, dimana komite audit setidaknya terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Komite audit diharuskan mengadakan rapat secara berkala minimal 1 kali dalam 3 bulan.

Menurut Puradiredja (2006) komite audit merupakan komite yang bertugas secara objektif dalam membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris terhadap proses pelaksanaan audit, manajemen risiko, pelaporan keuangan, serta penerapan tata kelola dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam: memeriksa laporan keuangan yang akan dipublikasikan, memeriksa kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, serta melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut atas temuan tersebut yang dilakukan oleh direksi.

Menurut Manik (2011) Komite audit merupakan pihak yang menjadi penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang telah dilakukan oleh manajemen juga auditor internal dan eksternal. Sehingga kehadiran komite audit untuk memaksimalkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar tidak terjadi kecurangan maupun manipulasi yang dilakukan untuk mencapai kepentingan pribadi manajemen.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Objek & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Fakhri Musyaffa Budiman, Astie Krisnawati (2021)	Study From Indonesia Transportations Firms tahun 2017-2019	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Managerial Ownership ➤ Independent Commissioner Board of Director Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> ➤ Firm Performance (ROA) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ➤ Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ➤ Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2	Rosita Wandari, Atim Djazuli (2022)	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Komisaris Independen ➤ Dewan Direksi ➤ Dewan Komisaris ➤ Komite Audit ➤ Kepemilikan Manajerial ➤ Kepemilikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proporsi dewan komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ➤ Ukuran Dewan Direksi kurang berpengaruh signifikan

			<p>Institusional</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kinerja Keuangan (ROE)</p>	<p>terhdap kinerja keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ➤ Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ➤ Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ➤ Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ➤ Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Nurul Rifa Yuliani, Sukirno (2018)	Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Komisaris Independen ➤ Komite Audit 	<p>Komisaris Independen, Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap</p>

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rasio <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kinerja Keuangan 	<p>Kinerja Keuangan, Rasio <i>Lverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan</p>
4	Awal Susmanto, Arief Daryanto, Hendro Sasongko (2021)	Perusahaan BUMN PT Tahun 2014-2018	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah anggota dewan komisaris ➤ Rapat dewan komisaris ➤ Jumlah anggota dewan komisaris independen ➤ Tingkat pendidikan dewan komisaris ➤ Usia dewan komisaris <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kinerja Perusahaan (ROE) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ➤ Rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ➤ Jumlah anggota dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ➤ Tingkat pendidikan dewan komisaris dan Usia dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

				perusahaan
5	Yuki Dwi Darma, Nur Ratnasari, Emmelia Tan (2021)	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Dewan Komisaris Independen ➢ Kepemilikan Manajerial ➢ Kepemilikan Institusional <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kinerja Keuangan (ROA, ROE, NPM, EPS) 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan ➢ Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
6	Ni Wayan Aprila, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2022)	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Dewan Komisaris ➢ Dewan Direksi ➢ Komite Audit ➢ Kepemilikan Institusional <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kinerja Keuangan (ROA) 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dewan komisaris, komite audit, komisaris indepenen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ➢ Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
7	Sofianti Baharuddin (2022)	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Komisaris 	Komisaris Independen, Ukuran Direksi, Konsentrasi

		di BEI Periode 2016-2020	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Direksi ➤ Konsentrasi Kepemilikan <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kinerja Keuangan 	Kepemilikan, tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
--	--	--------------------------	---	--



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak berelasi dengan para pemegang saham utama, anggota direksi, maupun anggota komisaris lainnya. Dalam teori agensi dewan komisaris independen dianggap mampu mencegah potensi terjadinya konflik keagenan serta efektif dalam mencegah perilaku manajer yang oportunistik. Dewan komisaris independen merupakan penghubung antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan/manajer yang berperan sebagai pihak pengawas dan penasihat direksi agar tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik. Pengawasan dilakukan karena manajer lebih mengetahui seluk-beluk yang ada dalam suatu perusahaan dari pada pemegang saham, maka dikhawatirkan apabila tidak dilakukan monitoring dan kontroling dari aktivitas manajer dapat bertindak sesuka hati yang dapat merugikan pemegang saham / pemilik perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Khansa, 2019), (Yuliani & Sukirno, 2016), (Darma et al., 2021) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya

pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen kepada manajer dapat mengontrol manajer agar tidak melakukan penyelewengan sehingga perilaku manajer dapat terkontrol dengan berkinerja yang baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

HI: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Gunawan & Robertus (2016) perusahaan yang kepemilikan institusionalnya lebih tinggi 5% maka dianggap lebih mampu dalam memonitor aktivitas dari manajer. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan ulang bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar akan memiliki tingkat kontroling dan pengawasan yang lebih ketat juga. Hal ini tentunya akan menertibkan manajer dalam bertindak dan mencegah tindakan opportunistic dari manajer yang dapat berisiko pada perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Khansa, 2019), (Darma et al., 2021) apabila kepemilikan institusional tinggi maka kontrol terhadap perusahaan juga tinggi, dengan kontrol yang tinggi inilah pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajer agar tindakannya bertujuan untuk kepentingan perusahaan. Sehingga apabila pemilik mampu mengendalikan

perilaku manajer, maka akan mempersempit manajer dalam melakukan tindak yang hanya menguntungkan pribadinya dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Darwis (2009) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang juga aktif ikut andil dalam mengambil keputusan perusahaan seperti direktur dan komisaris. Dengan begitu maka manajemen tidak akan hanya bertindak untuk kepentingannya saja, tetapi juga bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan dari pemegang saham karena manajemen juga merupakan pemegang saham. Jadi manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan karena hal tersebut tentunya akan menguntungkan bagi dirinya sebagai pemegang saham.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putra & Fidiana, 2017) dan juga (Agusta et al., 2022) yang dalam penilitiannya memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan menjadikan manajer sebagai pemegang saham maka akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi karena adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham yang

tujuannya untuk memperoleh laba, maka manajer akan berusaha berkinerja sebaik mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Puradiredja (2006) komite audit merupakan komite yang bertugas secara objektif dalam membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris terhadap proses pelaksanaan audit, manajemen risiko, pelaporan keuangan, serta penerapan tata kelola dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan yang akan dipublikasikan yang artinya bahwa komite audit juga berperan dalam menjaga kualitas laporrn keuangan perusahaan. Komite audit juga melakukan pengawasan kepada manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam rangka membantu dewan komisaris.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Khansa, 2019) dan (Sarafina & Saifi, 2017) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena dengan adanya komite audit maka kontrol terhadap proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan akan lebih baik dengan ketatnya pengawasan, sehingga dapat

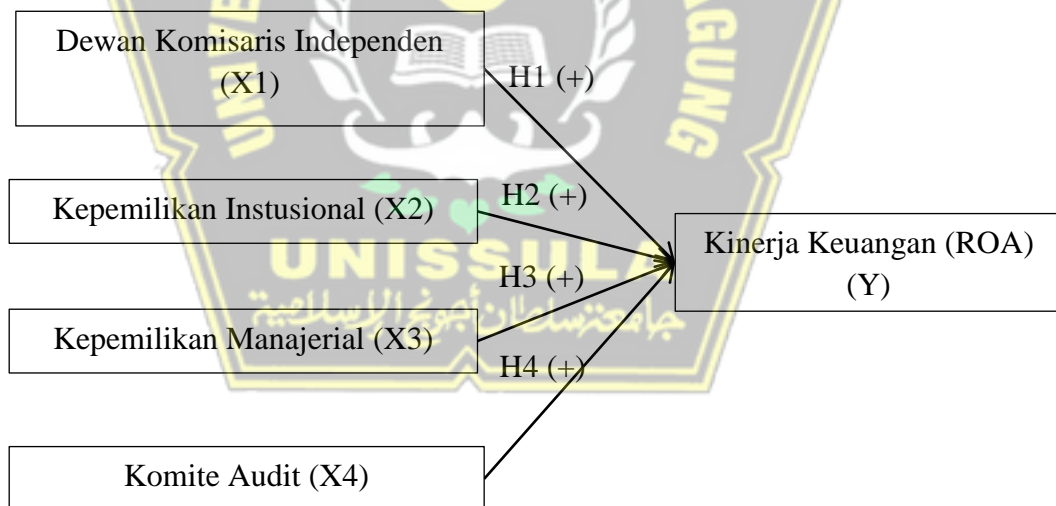
meminimalisir penyelewengan yang mungkin saja dilakukan manajemen.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka serta hasil penelitian terdahulu dan juga permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuatlah kerangka pemikiran di bawah ini untuk dapat mempermudah dalam memahami Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang terdiri dari angka-angka yang akan diuji dan dilakukan analisa dengan menggunakan prosedur statistik. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Melalui penelitian ini maka dapat diketahui apakah ada pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan konstusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu keseluruhan objek atau subjek yang mempunyai ciri tertentu yang akan dianalisis oleh peneliti agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2021. Menurut Sugiyono (2021) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini dalam melakukan pengambilan sampel digunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*

merupakan suatu teknik yang menggunakan kriteria tertentu dalam penentuan pengambilan sampel. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2021 yang didapatkan dari ICMD (www.idx.co.id)
- b. Perusahaan yang secara berturut-turut melakukan publikasi laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada akhir tahun periode 2018 – 2021.
- c. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, bukan dolar.
- d. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif berturut-turut selama periode penelitian
- e. Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya terdapat data terkait variabel yang digunakan dalam penelitian (dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit)

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, sumber data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan manufaktur yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun selama periode 2018-2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang jenis datanya adalah data sekunder, maka dapat digunakan metode dokumentasi sebagai cara untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah suatu metode dalam penghimpun data dengan cara mengkaji dokumen atau catatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun selama periode 2018-2021 yang terdapat pada website www.idx.ac.id

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2021) variabel dependen merupakan suatu variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sehingga karena menjadi variabel yang dipengaruhi maka nilai dari variabel ini didasarkan pada variabel lain, dan nilainya berubah-ubah sesuai dari variabel yang mempengaruhinya. Variabel dependen dapat di tuliskan dengan menggunakan simbol (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y).

3.5.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2021) variabel independen merupakan suatu variabel yang memberikan pengaruh maupun menjadi penyebab adanya variabel dependen. Sehingga variabel independen mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Variabel independen dapat di tuliskan dengan menggunakan simbol (X). Pada penelitian ini menggunakan *Corporate Governance* sebagai variabel independennya yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan manajerial (X3), dan komite audit (X4).

3.5.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

A. Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK Nomor 33 / POJK.44 / 2014 menjelaskan bahwa komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar emiten dan perusahaan publik serta memenuhi syarat sebagai komisaris independen. Dewan komisaris independen mempunyai tugas penting untuk mengawasi terciptanya *Corporate Governance* dalam operasional perusahaan karena dewan komisaris independen berkepentingan dalam kedisiplinan manajer. Menurut Darwis (2009) proporsi dewan komisaris independen dapat diformulasikan dengan rumus berikut:

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

B. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi (Elisetiawati & Artinah, 2016). Pemegang saham oleh pihak institusional contohnya adalah perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan lain sebagainya. Kepemilikan institusional dinilai penting untuk mengoptimalkan pengawasan pada perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan pada manajer agar tidak bertindak oportunistik. Menurut Darwis (2009) presentase kepemilikan institusional dapat diformulasikan dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

C. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2019). Kepemilikan manajerial akan membantu dalam menyamakan persepsi antara

principle dan *management*. Menurut Darwis (2009) presentase kepemilikan manajerial dapat diformulasikan dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100 \%$$

D. Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 Pasal 1 Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab dalam membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga komite audit mempunyai peran yang penting dalam pengawasan pelaksanaan *Corporate Governance* dan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan di perusahaan serta membantu auditor independen dalam menjalankan tugasnya secara independen. Komite Audit diukur dari jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

E. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014) kinerja keuangan merupakan suatu analisa yang perusahaan lakukan dengan maksud untuk melakukan

penilaian mengenai seberapa jauh perusahaan telah menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan benar dan baik. Kinerja keuangan juga menjadi alat ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai target laba. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan pengukuran *Return on Asset* (ROA), ROA ini mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2019) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian dari jumlah aset yang terpakai dalam aktivitas perusahaan, semakin besar rasionya maka perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2014) Return On Asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena dengan rasio ROA dapat diketahui besaran pengembalian keuntungan yang diterima dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Rumus Return On Asset (ROA) dalam (Kasmir, 2019) yaitu

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Deskriptif

Dalam memberikan gambaran secara umum mengenai data penelitian yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit digunakanlah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2021) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan sampel dan populasi yang sebagaimana adanya. Sehingga dalam analisis ini akan didapatkan gambaran terhadap data yang digunakan, melalui nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, varian, standar deviasi, dan lain sebagainya.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sinaga et al. (2020) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui bahwa data yang digunakan dalam melakukan penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar, dan juga untuk mengetahui layak atau tidaknya model regresi untuk diujikan ke pengujian berikutnya. Sehingga, agar penelitian dapat dipercaya maka uji asumsi klasik harus terpenuhi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) pengujian normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen terdistribusi dengan normal atau tidak. Apabila nilai residual berdistribusi normal atau mendekati normal maka dapat disimpulkan bahwa model regresinya dapat dianggap sudah baik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*. Menurut Ghozali (2018) dasar pengambilan keputusan pada uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* dan kriteria hipotesis diterima atau ditolak sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka **H₀** diterima dan data berdistribusi normal
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka **H₀** ditolak dan data tidak berdistribusi normal

B. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Jika terdapat korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresinya kurang baik. Untuk dapat mengetahui apakah ada multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Varianse Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen. *Tolerance* mengukur

variabilitas dari variabel bebas yang terpilih dan tidak dapat dijelaskan dengan variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi yang berarti terdapat kolinearitas yang tinggi juga. Apabila nilai VIF < 10 dan juga nilai *tolerance* > 0,1 dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. $VIF = 1/tolerance$ dan $Tolerance = 1/VIF$. Apabila nilai VIF tinggi maka akan berbanding terbalik dengan nilai *tolerance* yang semakin rendah.

C. Uji Heteroskeastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskeastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan glejser untuk dapat mengetahui layak atau tidaknya model regresi serta terdapat heteroskedastisitas atau tidak. Dalam menentukan keputusan suatu variabel bebas heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada nilai signifikasinya, apabila sig dari setiap variabel > 0,05 maka dapat diputuskan bahwa variabel tersebut bebas dari masalah heteroskeastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melakukan pengujian pada variabel regresi linear apakah terdapat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau periode sebelum t.

Apabila ditemukan terdapat adanya korelasi, maka dapat disebut terdapat problemautokorelasi. Munculnya autokorelasi biasanya disebabkan oleh observasi yang berurutan dan berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Ghozali (2018) dalam melakukan pendeteksian adanya korelasi dapat menggunakan pengujian DW (*Durbin Watson*), keputusan suatu variabel berkorelasi atau tidak berkorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1
Kriteria Uji *Durbin Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < CI$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif / negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, serta pengaruh antar variabel apakah

hubungannya ke arah positif atau negatif. Menurut Ghozali (2018) uji regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui bagaimana naik turunnya nilai dari variabel dependen jika dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, sementara variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset*. Untuk melakukan pengujian analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan persamaan variabel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

α : Nilai Konstanta

β : Koefisien Variabel Bebas

X_1 : Dewan Komisaris Independen

X_2 : Kepemilikan Institusional

X_3 : Kepemilikan Manajerial

X_4 : Komite Audit

e : Kesalahan Regresi (error)

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F atau bisa disebut uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Uji F menjadi tahapan awal untuk mengetahui layak atau tidaknya model regresi yang digunakan, apabila variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen maka model regresi layak untuk digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara angka tarif signifikan dari hasil perhitungan dan tarif signifikansi (0,05). Kriteria pengujian:

- Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak layak untuk digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dan variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan sebagai alat pengukur untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Nilai koefisien determinasi terletak pada angka 0 dan 1. Apabila nilai koefisien determinasi kecil, maka dapat diartikan bahwa kemampuan dalam memaparkan variabel terikat atau dependen terhadap variabel bebas atau independen bisa dikatakan sangat terbatas. Tetapi apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat diartikan bahwa variabel bebas atau independen dikatakan dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat atau dependen.

3.6.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2018) uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
Dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 239 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria - kriteria yang telah ditentukan, terdapat 30 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Pemilihan sample dalam penelitian ini berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1

Kriteria Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021	165
2	Perusahaan manufaktur tidak publikasi laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021 secara berturut-turut	(13)
3	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, melainkan dolar	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif berturut-turut selama periode penelitian	(53)
5	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan variabel gcg yang terdapat dalam penelitian	(41)
	Jumlah sampel yang memenuhi syarat	30
	Jumlah sampel penelitian (4 x 30)	120

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk dapat mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil yang diperoleh dari pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4. 2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)	120	,05	36,36	7,2280	6,10279
Dewan Komisaris Independen	120	,29	,60	,4085	,08477
Kepemilikan Institusional	120	,14	,91	,6388	,18019
Kepemilikan Manajerial	120	,00	,56	,1275	,16322
Komite Audit	120	2	4	3,01	,242
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dengan jumlah sampel sebanyak 120 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai minimal kinerja keuangan perusahaan (ROA) senilai 0,05 oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimum senilai 36,36 oleh PT Mark

Dynamics Indonesia Tbk pada tahun 2021. Lukviarman (2006) mengatakan jika tolok ukur industri dalam memanfaatkan rasio ROA untuk menilai kinerja keuangan ialah 5,98. Hingga artikel ini ditulis, nilai rata-rata kinerja keuangan (ROA) berada di angka 7,2280. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengembalian aset (ROA) untuk perusahaan manufaktur pada saat penulisan laporan ini ialah baik. Karena simpangan baku yang dihitung senilai 6,10279 lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan distribusi yang merata dan tidak ada perbedaan besar antara rasio ROA minimum dan maksimum.

- b. Nilai minimum dewan komisaris independen senilai 0,29 pada tahun 2018 pada PT Madusari Murni Indah Tbk, maksimum senilai 0,60 pada tahun 2018 hingga 2021 pada PT Mayora Indah Tbk. Nilai mean senilai 0,4085, sedangkan deviasi standar sebesar 0,08477. Jika simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, hal ini memperlihatkan jika data terdistribusi secara merata dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.
- c. Nilai minimum kepemilikan institusional senilai 0,14 pada tahun 2018 terdapat pada PT Arwana Citramulia Tbk, sedangkan nilai maksimum senilai 0,91 terdapat pada PT Emdeki Utama Tbk pada tahun yang sama. Rata-rata dihitung senilai 0,6388, sedangkan simpangan baku yang diamati ialah 0,18019. Jika simpangan baku lebih kecil dari rata-rata, hal ini

memperlihatkan jika data terdistribusi secara merata dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.

- d. Nilai minimum kepemilikan manajerial senilai 0,00015 pada tahun 2018-2021 terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, sedangkan nilai maksimum senilai 0,56 terdapat pada tahun 2018 pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Rata-rata dihitung senilai 0,6388, Standar deviasi senilai 0,16322, sedangkan nilai mean senilai 0,1275. Kesenjangan dalam sebaran data ditunjukkan ketika deviasi standar melebihi nilai rata-rata, yang menunjukkan adanya interval yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum.
- e. Nilai minimum komite audit sebesar 2 yaitu pada PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 4 yaitu pada PT Emdeki Utama Tbk tahun 2018. Dengan standar deviasi senilai 0,242, dan mean senilai 3,01. Deviasi standar yang lebih kecil dari rata-rata memperlihatkan jika data didistribusikan secara merata, tanpa ada perbedaan yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) pengujian normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov*. Dasar pengambilan

keputusan pada uji *one sample kolmogrov smirnov* adalah apabila data hasil perhitungan *one sample kolmogrov smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,21611873
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,076
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa uji *Kolmogrov Smirnov* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 > 0,05$, dapat diartikan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal harus dilakukan transformasi data. Hasil dari uji normalitas menggunakan data yang telah ditransformasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas Transform Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,91412550
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,036
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil uji *Kolmogrov Smirnov* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data residual sudah berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Jika terdapat korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresinya kurang baik. Untuk dapat mengetahui apakah ada multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 dapat dikatakan bahwa tidak terdapat

multikolinearitas. Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Komisaris Independen	,961	1,041
	Kepemilikan Institusional	,519	1,928
	Kepemilikan Manajerial	,494	2,025
	Komite Audit	,845	1,184

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang terdapat pada tabel 4.5 mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan glejser untuk dapat mengetahui terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak. Dalam menentukan keputusan suatu variabel bebas heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada nilai signifikasinya, apabila sig dari setiap variabel > 0,05 maka dapat diputuskan bahwa variabel tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6 di berikut ini:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,369	,713
	Dewan Komisaris Independen	-,924	,357
	Kepemilikan Institusional	1,739	,085
	Kepemilikan Manajerial	-,093	,926
	Komite Audit	-,217	,829

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang terdapat pada tabel 4.6 mempunyai nilai Sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas dari masalah heteroskeastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi digunakan untuk melakukan pengujian pada variabel regresi linear apakah terdapat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau periode sebelum t. Apabila ditemukan terdapat adanya korelasi, maka dapat disebut terdapat problemautokorelasi. Dalam melakukan pendeteksian adanya korelasi dapat menggunakan pengujian DW (*Durbin Watson*), suatu variabel dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi positif atau negatif apabila nilai $du < d < 4-du$. Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,746 ^a	,556	,537	,73859	1,833

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,833. Untuk melakukan pendeteksian adanya autokorelasi positif dan negatif atau tidak, maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Keterangan:

d_u : batas atas dari tabel *Durbin Watson* dengan $n = 120$ dan $k = 4$

d : nilai *Durbin Watson*

Sehingga apabila dilakukan perhitungan hasilnya sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

$$1,7715 < 1,833 < 4 - 1,7715$$

$$1,7715 < 1,833 < 2,285$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi positif atau negatif.

4.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018) uji regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui bagaimana naik turunnya nilai dari variabel dependen jika dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen, serta pengaruh antar

variabel apakah hubungannya ke arah positif atau negatif. Hasil yang diperoleh dari uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,016	2,938		,996
	Dewan Komisaris Independen	7,589	1,330	,459	5,706
	Kepemilikan Institusional	-2,451	,922	-,291	-2,657
	Kepemilikan Manajerial	-,718	,577	-,140	-1,244
	Komite Audit	-,137	1,317	-,009	-,104

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.8 diatas dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,16 + 7,589 \text{ DKI} + (-2,451) \text{ KI} + (-0,718) \text{ KM} + (-0,137) \text{ KA} + e$$

Dari persamaan yang dibentuk, maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,16, artinya apabila DKI, KI, KM, dan KA diasumsikan nilainya konstan atau tetap, maka kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,16.

2. Nilai koefisien regresi variabel DKI sebesar 7,589, artinya apabila DKI mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 7,589% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DKI dengan ROA. Semakin besar DKI maka semakin meningkatkan nilai ROA.
3. Nilai koefisien regresi variabel KI sebesar -2,451, artinya apabila KI mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 2,451% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KI dengan ROA. Semakin besar KI maka semakin menurunkan nilai ROA.
4. Nilai koefisien regresi variabel KM sebesar -0,718, artinya apabila KM mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,718% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KM dengan ROA. Semakin besar KM maka semakin menurunkan nilai ROA.
5. Nilai koefisien regresi variabel KA sebesar -0,137, artinya apabila KA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,137% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KA dengan ROA. Semakin besar KA maka semakin menurunkan nilai ROA.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F atau bisa disebut uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara angka tarif signifikan dari hasil perhitungan dan tarif signifikansi (0,05). Kriteria pengujian adalah apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen begitu juga sebaliknya. Hasil yang diperoleh dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,553	4	9,888	11,436	,000 ^b
	Residual	99,439	115	,865		
	Total	138,992	119			

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan sebagai alat pengukur untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Nilai koefisien determinasi terletak pada angka 0 dan 1. Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,533 ^a	,285	,260	,92989	,781

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,285 atau 28,5%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel DKI, KI, KM, KA dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar 28,5% sedangkan sisanya sebesar 71,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diujikan dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2018) uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima. Apabila nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil yang diperoleh dari uji T dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,016	2,938			,006	,996
	Dewan Komisaris Independen	7,589	1,330	,459		5,706	,000
	Kepemilikan Institusional	-2,451	,922	-,291		-2,657	,009
	Kepemilikan Manajerial	-,718	,577	-,140		-1,244	,216
	Komite Audit	-,137	1,317	-,009		-,104	,917

Sumber: Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa:

1. H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $5,706 > 1,65$ dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen bernilai positif sebesar 7,589. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H1 diterima dan H₀ ditolak.

2. H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $-2,567 > 1,65$ dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bernilai negatif sebesar -2,451. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H2 ditolak Ho diterima.

3. H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,296 > 0,05$, dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1,244 < 1,65$ dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial bernilai negatif sebesar $-4,779$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H3 ditolak Ho diterima.

4. H4: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,861 > 0,05$, dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,104 < 1,65$ dapat diartikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain itu, nilai koefisien regresi variabel komite audit bernilai negatif sebesar $-0,381$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), hal tersebut berarti H4 ditolak Ho diterima.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H1 diterima yang mana dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 33,571. Sehingga dapat diartikan apabila proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) juga akan meningkat.

Dewan komisaris independen berperan dalam mencegah potensi terjadinya konflik keagenan serta mencegah perilaku manajer yang oportunistik. Dewan komisaris independen menjadi penghubung antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan/manajer dan berperan sebagai pihak pengawas dan penasihat direksi agar tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik. Pengawasan dilakukan karena manajer lebih mengetahui seluk-beluk yang ada dalam suatu perusahaan dari pada pemegang saham, maka dikhawatirkan apabila tidak dilakukan monitoring

dan kontroling dari aktivitas manajer dapat bertindak sesuka hati yang dapat merugikan pemegang saham / pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019), (Yuliani & Sukirno, 2016), (Darma et al., 2021) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen sudah mampu menjalankan fungsinya dalam melakukan pengawasan kepada manajer dan dapat mengontrol aktivitas manajer agar tidak melakukan penyelewengan sehingga perilaku manajer dapat terkontrol dengan berkinerja yang baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H2 ditolak yang mana kepemilikan konstitusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-8,267$. Sehingga dapat diartikan apabila kepemilikan institusional dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, justru akan menurunkan kinerja keuangan (ROA). Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021 adalah sebesar 63%. Dapat diartikan bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional termasuk tinggi.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dinilai dapat mengurangi adanya konflik keagenan karena perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar akan memiliki tingkat kontroling dan pengawasan yang lebih ketat juga. Sehingga besaran jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak menjamin seorang manajer akan dapat mengelola aset perusahaan dengan baik untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2018) bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional yang merupakan pemilik sementara lebih fokus terhadap laba jangka pendek. Menurut Sari

(2020) kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan akan menyebabkan situasi yang tidak kondusif yang akan menghambat kinerja keuangan perusahaan, karena pihak institusi akan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga kebijakan perusahaan lebih condong ke pihak mayoritas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aziza et al. (2020) besarnya saham yang dimiliki pihak institusi tidak menjamin bagaimana manajer dalam mengelola aset perusahaan agar mencapai laba yang maksimal dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019) dan (Darma et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Fidiana, 2017) dan juga (Agusta et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

4.6.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H3 ditolak yang mana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,296 > 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-4,779$. Sehingga dapat diartikan apabila kepemilikan manajerial dalam perusahaan meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun, tetapi hubungan keduanya tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) oleh pihak manajerial sebesar 12% masih sangat rendah dapat mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak begitu mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi, karena kinerja manajemen tidak dipengaruhi oleh keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham. Teori keagenan menggunakan 3 asumsi sifat manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agent* / manajemen tetap bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham meskipun dirinya tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen tidak selalu bertindak untuk

kepentingannya sendiri karena pada dasarnya manusia dibekali akal dan pikiran serta hati nurani, sehingga apabila mendapat amanah mereka menjaga amanah tersebut.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhin et al., 2017) dan (Budiman & Krisnawati, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Manager sebagai pemegang saham minoritas dinilai belum mampu untuk aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Fidiana, 2017) dan juga (Agusta et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

4.6.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa H4 ditolak yang mana komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil tersebut dilihat melalui nilai signifikansi $0,861 > 0,05$, dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,381$. Sehingga dapat diartikan apabila komite audit dalam perusahaan

meningkat, maka kinerja keuangan (ROA) akan menurun, tetapi hubungan kedua nya tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan yang akan dipublikasikan yang artinya bahwa komite audit juga berperan dalam menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit juga melakukan pengawasan kepada manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam rangka membantu dewan komisaris.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 Pasal 4 bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen yang bertindak sebagai ketua dan dua anggota lainnya berasal dari luar emiten perusahaan. Regulasi tersebut bersifat *mandatory*, seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menaati dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi dan denda. Sehingga pengangkatan komite audit dalam perusahaan tidak untuk kebutuhan perusahaan melainkan didasarkan pada regulasi saja tidak didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Menurut hasil penelitian Aprilia et al., (2022) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

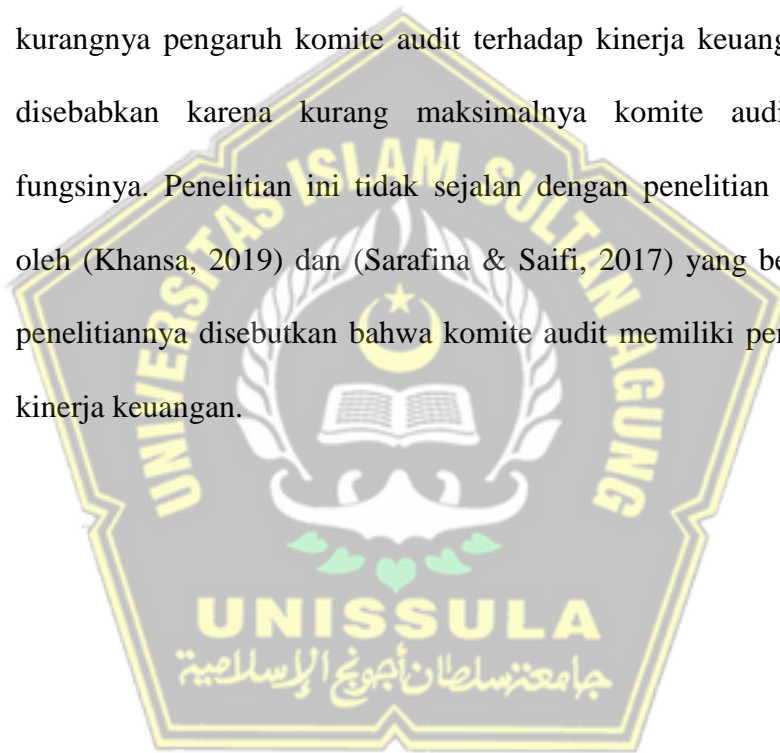
Jumlah komite audit tidak menjamin komite audit melakukan fungsi pengawasannya secara efektif dan menjamin kualitas laporan keuangan serta pengendalian manajemen perusahaan, melainkan hanya sebatas pemenuhan regulasi saja.

Kinerja keuangan merupakan hasil manajemen dalam mengelola perusahaan. Sehingga untuk menilai efektivitas manajemen adalah dengan melihat pada kinerja keuangan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan yang berwenang dalam melakukan tindakan untuk menentukan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan di tentukan oleh manajemen, sementara komite audit bertugas hanya dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Menurut hasil penelitian Alqatamin (2018) kemampuan komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan serta jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam menjalankan perannya yaitu melakukan review laporan keuangan perusahaan, komite audit diharuskan memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Selain itu jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit secara garis besar adalah untuk berdiskusi mengenai hasil pengawasan komite audit terhadap aktivitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan karena komite audit tidak berwenang

dalam menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyandika et al., 2020) dan (Nuridah et al., 2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena kurangnya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA) bisa disebabkan karena kurang maksimalnya komite audit menjalankan fungsinya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khansa, 2019) dan (Sarafina & Saifi, 2017) yang berdasarkan hasil penelitiannya disebutkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *corporate government* (CG) yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA). Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen sudah mampu menjalankan fungsinya dalam melakukan pengawasan kepada manajer dan dapat mengontrol aktivitas manajer agar tidak melakukan penyelewengan sehingga perilaku manajer dapat terkontrol dengan berkinerja yang baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai kinerja keuangan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional

yang tinggi dalam perusahaan akan menyebabkan situasi yang tidak kondusif yang akan menghambat kinerja keuangan perusahaan, karena pihak institusi akan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga kebijakan perusahaan lebih condong ke pihak mayoritas.

3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal tersebut disebabkan karena manager sebagai pemegang saham minoritas dinilai belum mampu untuk aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal tersebut disebabkan oleh fungsi dari komite audit belum terlaksana secara maksimal. Serta komite audit tidak berwenang dalam menentukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan perannya yaitu melakukan review laporan keuangan perusahaan serta mengawasi aktivitas perusahaan, sehingga komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA), variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja

keuangan (ROA), sedangkan variabel kepemilikan manajerial serta variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2. Praktis

- a. Dewan komisaris independen terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Dewan komisaris independen telah menjalankan fungsinya dengan baik dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat melindungi hak pemegang saham minoritas dengan mempublikasi informasi perusahaan melalui website resmi, dengan publikasi tersebut pemegang saham dapat menilai perusahaan. Untuk menghindari hilangnya independensi dari dewan komisaris independen sebaiknya perusahaan memberi batasan waktu dalam memperkerjakan dewan komisaris independen.
- b. Kepemilikan institusional terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROA), tetapi dampaknya bersifat negatif. Tingginya kepemilikan saham oleh pihak institusional justru akan menurunkan kinerja keuangan yang diakibatkan dari kondisi dimana pihak institusional lebih berkuasa dalam menentukan kebijakan. Sehingga pihak institusional lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Bagi investor perusahaan diharapkan agar dapat

melakukan pengawasan kinerja manajemen lebih baik lagi, agar kinerja perusahaan dapat meningkat.

- c. Kepemilikan manajerial tidak terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Masih minimnya presentase saham yang dimiliki pihak manajerial menyebabkan pihak manajerial belum mampu untuk aktif dalam pengambilan keputusan serta penentuan kebijakan. Sehingga belum dapat menciptakan keselarasan perbedaan kepentingan atau tujuan dari principal dan *agent*.
- d. Komite audit tidak terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Komite audit belum mampu dalam menjalankan fungsinya untuk menyelesaikan permasalahan laporan keuangan serta melakukan pelaporan keuangan. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, beberapa keterbatasan tersebut tentunya mempengaruhi hasil dari penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Besarnya nilai *Adjusted R Square* termasuk relatif rendah, yaitu hanya sebesar 28,5%, yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA).
2. Terapat beberapa data ekstrim yang membuat data tidak terdistribusi secara normal sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan transformasi data agar lolos dari uji normalitas.

5.4 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di kemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang termasuk relatif rendah, maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel independen untuk menaikkan nilai *Adjusted R Square* seperti ukuran perusahaan, dewan direksi, struktur modal.
- b. Data penelitian tidak terdistribusi normal disebabkan oleh subjek yang terlalu banyak, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan jumlah sampel yang akan diteliti untuk menghindari terjadinya data yang tidak berdistribusi secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshetwi, M. (2017). "The Association between Board Size, Independence and Firm Performance : Evidence from Saudi Arabia." *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, Vol. 1, Iss. 1, pp-.
- Aprilliani, M. T., & Totok, D. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan artikel ilmiah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10.
- Anand, S. (2007). *Essentials of Corporate Governance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Agusta, S. Dela, Nurlaela, S., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Mangerial , Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusioanal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Owner*, 6(2), 1184–1193. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.673>
- Aini, A. N., Santoso, E. B., & Isnani. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–18. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/download/796/772>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Aprilia, N. W., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Risma*, 2(2), 67–77.
- Ardiatmi, U. dewi. (2014). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Firm Size* Dan, *Debt Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROE) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012). In *Jurnal Akuntansi*.
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Aziza, T. N., Azizah, S. N., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode

- 2015-2019). *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v4i2.1828>
- Basuki, B., & Siregar, I. G. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur 2014-2017. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1828>
- Belkhir, M. (2009). Board of directors' size and performance in the banking industry. *International Journal of Managerial Finance*, 5(2), 201–221. <https://doi.org/10.1108/17439130910947903>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2007). *Investment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, M. F. M., & Krisnawati, A. (2021). Can Good Corporate Governance Influence the Firm Performance? Empirical Study from Indonesia Transportation Firms. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 119–128. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.6017>
- Darma, Y. D., Ratnasari, N., & Tan, E. (2021). Penerapan Corporate Governance dan Pengaruhnyaterhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Triwulan Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/10.25077/mssb.2.1.22-38.2021>
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 1–13.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Goernance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elisetiawati, E., & Artinah, B. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institutional Dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 17–28.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan* (4th ed.). ALFABETA.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, & Robertus, M. B. (2016). *Good Governance, Risk Management, and Compliance (GRC): Konsep dan Penerapannya*. PT Rajawali Grafindo Persada.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Medika. Jakarta.

- Hayat, A., Yamin Noch, M., Rumasukun, M. R., Rasyid, A., & Nasution, M. D. (2018). *Manajemen Keuangan*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). CSR Influence on Corporate Value With GCG as Moderators. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khansa, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 15(2), 9–25.
- Khatib, S. F. A., & Nour, A.-N. (2021). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance During The COVID-19 Pandemic: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 0943–0952. <https://ssrn.com/abstract=3762393>
- KNKG. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021. *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 37. <https://knkg.or.id/wp-content/uploads/2022/06/PUGKI-2021-LORES.pdf>
- Kusnadi, M. D. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i1.16795>
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2021). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 121–131. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/download/5170/4545>
- Maher, M. E., & Andersson, T. (2005). Corporate Governance: Effects on Firm Performance and Economic Growth. *SSRN Electronic Journal, February 2000*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.218490>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Manik, T. (2011). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan.

JEMI, 2(2), 25.

- Nabilah, J., & Rialdy, N. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016-2020). *JEMI*, 5(2), 17–33.
- Nuridah, S., Sagitarius, E., & Surachman, S. N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Merliyana STIE Indonesia Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 1–10.
- Nurim, Y., Sunardi, S., & Raharti, R. (2017). The Type I Versus Type II Agency Conflict on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i1.10410>
- Nurkhin, A., Wahyudin, A., & Fajriah, A. S. A. (2017). Relevansi Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7038>
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayaa*, 13(1), 114–129. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/11647/10712>
- Puradiredja, K. (2006). *Manual Komite Audit*. Jakarta: Ikatan Komite Audit Indonesia.
- Purwani, T. (2010). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>
- Putra, R. H., & Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–17.
- Rashid, A. (2018). Board independence and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Future Business Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.003>
- Reswita, Y., & Rahim, R. (2020). Pengaruh Ownership, Independent Board Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen TERAKREDITASI SINTA*, 4(4), 792–805. <http:jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Riyandika, M., Saad, B., & Rimadiaz, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *STIE Indonesia Banking School*, 1–24.

- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 108–117. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1701>
- Sari, R. I., Ts, K. H., & Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Investasi*, 6(1), 26–40.
- Sasmita, S. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Property & Real Estate yang Terdaftar di *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Sinaga, O., Simarmata, S. D., Sitinjak, P. W., & Simanjuntak, L. (2020). Pengaruh current ratio (CR) total asset turn over (TATO) dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal FEB UNMUL*, 16(2), 179–191.
- Sofianti, B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 33(1), 1–12.
- Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suryanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Susmanto, A., Daryanto, A., & Sasongko, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Studi Kasus Pada Bumn Persero Terbuka Tahun 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 498–511. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.2.498>
- Tertius & Christiawan, M. A. dan Y. J. C. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Sektor Keuangan (Tahun 2018-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 355. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2839>
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Dan Nomor 1 Januari 2013* 1, 1.
- Yuliani, N. R., & Sukirno. (2016). Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit

Dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan The Influence Of Independent Commissioner , Audit Committee.

